

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak jalanan yang dijelaskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merupakan anak yang telah menghabiskan sebagian besar dan hampir setiap harinya di jalanan untuk bekerja, beraktivitas lain dan juga bermain. Anak jalanan yang memiliki kehidupan lebih banyak di jalanan dikarenakan dicampakkan dari keluarga yang kurang mampu secara finansial atau bahkan secara mental untuk menanggung beban serta menghidupi keluarganya, bisa juga dikarenakan adanya keluarga yang tidak dapat mendukung keinginan anak yang dimana hal tersebut dikarenakan adanya kehancuran keluarga. Menurut ahli antropologi yaitu Margaret Mead (2009:18) bahwa anak ada secara paralel atau sejalan untuk menjelaskan sosial dan perkembangan budaya, bisa juga diartikan bahwa norma-norma budaya ini memakinkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Semua anak-anak harus mendapatkan hak kehidupan yang layak begitupun juga dengan anak jalanan. Namun pada kenyataannya tidak seperti itu, mayoritas anak jalanan terkadang tidak mendapatkan kehidupan yang layak dan bahkan dikucilkan oleh masyarakat-masyarakat luar yang pada akhirnya mereka menjadi terpinggirkan dalam semua bentuk aspek kehidupan. Sehingga, perlu adanya peran keluarga yang baik dan peduli agar anak merasakan lingkungan yang nyaman. Tetapi, untuk ukuran anak jalanan sesuai penjelasan diatas bahwa mereka kurang memiliki dukungan dari keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang menjadi tempat pertama bentuk sosial dilakukan atau lingkungan sosial yang menjadi peran penting dalam tumbuh kembang anak. Secara ideal perkembangan anak akan optimal jika didukung dan di dampingi oleh keluarga nya, dimana keluarga disini menurut website (UGM, 2022) keluarga berfungsi untuk memastikan bahwa anak selalu dalam kondisi aman dan juga sehat, serta memberikan sarana prasarana untuk dapat mengembangkan kemampuan sebagai simpanan di kehidupan sosial. Keluarga yang dapat secara matang untuk memberikan bekal sosial, harmonis serta ekonomi, bahkan memberikan kebutuhan secara fisik-organis maupun psiko-sosial. Namun, pada kenyataannya tidak semua keluarga memberikan bekal sosial yang layak bagi anak, bisa disebabkan karena keluarga kurang siap dari segi ekonomi dan sosial. Sehingga anak tidak mendapatkan kenyamanan dan keamanan bahkan tidak dekat dengan keluarga, sampai ada nya perkelahian yang menimbulkan anak menjadi asing dalam keluarga nya sendiri (Wijayani & Wijayani, 2021). Anak tersebut menjadi anak yang cenderung akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan nya sendiri, secara instan maka anak tersebut akan melakukan aktivitas di jalanan seperti anak jalanan.

Menurut Kementrian Sosial RI bahwa anak jalanan merupakan anak yang memanfaatkan dan melewatkan sebagian besar waktu dan pengalamannya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan. Sedangkan, menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar waktunya dia habiskan di jalanan. Menurut data Kementrian Sosial yang telah didapatkan dari *Dashboard* Aplikasi SIKS-NG per 26 Mei 2021 bahwa terdapat jumlah sebesar 9.113 anak jalanan yang berada di Indonesia (Permatasari & Nawangsari, 2022).

Dari data tersebut bahwa masih banyak sekali anak-anak jalanan yang tidak memiliki perlindungan atau bahkan dampingan dari orang dewasa bahkan keluarga. Adapun ciri-ciri dari anak jalanan yaitu dimana mereka sering menghabiskan sebagian besar waktu dan tenaga nya di jalanan, mereka kehilangan hak-hak dasar seperti pendidikan, kebersihan, nutrisi, dan keamanan, dan juga dengan kehadiran mereka yang lama di jalan ini mengakibatkan banyak masalah(Zarezadeh, 2013). Maka dari itu, hadir nya anak jalanan ini lebih sering nya terjadi diakibatkan karena kurang nya fasilitas yang diberikan oleh keluarga nya sehingga mengakibatkan masalah dalam diri nya.

Masalah yang biasanya muncul oleh anak jalanan ini bahwa mereka memiliki cara pandang yang berbeda dengan teman sebaya nya yang hidup di lingkungan normal. Mereka kekurangan pengasuhan orang tua dan menganggap bahwa orang tua tidak ada dalam kehidupan mereka. Dalam rasa tanggung jawab nya, mereka cenderung menempatkan diri nya sebagai pencuri, penjahat untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan dasar dan sosialnya. Kemudian masalah yang ditimbulkan lebih sering berada pada lingkungan internal, yang menyebabkan anak jalanan memutuskan untuk pindah ke lingkungan eksternal yang mereka anggap bahwa itu adalah sesuatu yang lebih bisa memberikan mereka kehidupan. Dari hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan sangat minim perhatian dan dapat mempengaruhi pola komunikasi dan realitas pengalaman mereka dalam kehidupannya masing-masing. seperti yang dikatakan oleh *Agence Francaise de Developpement (AFD) & Samusocial International* tahun 2012 dalam jurnal Bajari & Kuwarno, 2020, bahwa:

The reasons that lead a child onto the streets may lie in a series of conflicts with the family or with the world of school, but they may also stem from traumatic upheavals such as war, or from the need to escape from violence that has become unbearable. It is important to explore the lengthy process that causes a child or adolescent to move from an unstable situation, made up of "mini" break-ups with the child, from the family to the street and back again, to fullblown exclusion (Bajari & Kuswarno, 2020).

Jika kita menemukan anak jalanan, pada umumnya mereka memiliki aktivitas sebagai pemulung, pengasong, pengamen, tukang semir, dan tukang pengelap kaca mobil. Dari pekerjaan yang mereka lakukan tersebut tidak sedikit pula mereka mendapatkan hal yang tidak senonoh atau mendapatkan resiko seperti perkelahian, pemerasan, kekerasan, kecelakaan lalu lintas, dan lain sebagainya. Anak jalanan juga lebih mudah mengalami penularan yang dapat dianggap itu sebuah kebiasaan hidup tidak sehat dari adanya kultur jalanan tersebut, yang lebih parah nya sampai seks bebas hingga penggunaan obat terlarang.

Pengalaman mereka meliputi bagaimana mereka mendapatkan perlakuan dari lingkungan dan bagaimana peran yang diambil ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pembentukan makna individu melibatkan berbagai faktor seperti lingkungan, sistem yang berkembang, dan kapasitas individu atau faktor pribadi individu. Pembentukan makna merupakan suatu proses produksi dimana individu berusaha memahami sesuatu dan menyampaikan kepada orang lain sebagai bagian dari proses sosial sehari-hari. Fenomena dari pengalaman yang didapatkan antara anak jalanan dan anak normal biasa itu pasti berbeda, dimana anak normal akan mendapatkan pengalaman yang dapat dikatakan lebih layak seperti bermain, bersekolah tanpa memikirkan bagaimana cara mereka untuk bertahan hidup. Sedangkan untuk anak jalanan pasti nya sering mendapatkan

tekanan lingkungan yang mengharuskan mereka untuk bertahan hidup, apalagi dalam anak jalanan yang disebutkan oleh Howard S. Becker yang mengkaji teori mengenai “*labeling theory*” yang penjelasan ini menekankan dua aspek yaitu menjelaskan mengapa dan seberapa pastinya orang tersebut diberi label dan akibat dari label tersebut sebagai akibat dari penyimpangan perilaku. Dalam konteks anak jalanan Becker mengatakan bagaimana label anak jalanan ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mereka dan bagaimana label ini dapat memperburuk situasi sosial mereka (Supriyanti et al., 2020). Hal ini juga berada pada anak jalanan di Tangerang bahwa proses untuk melibatkan pengalaman ini masih tergolong rendah dan sering nya mendapat hal negatif. Itulah yang menyebabkan mereka dengan mudah untuk beradaptasi dan menerima apa yang mereka dapatkan di jalanan. Faktor adaptasi ini juga berhubungan dengan mudah nya mereka dalam menyerap informasi dan komunikasi yang dilakukan sehari-hari oleh situasi sosial yang mereka hadapi.

Komunikasi yang dilakukan oleh anak jalanan ini cenderung lugas dan keras tanpa memikirkan apakah lingkungan tersebut terganggu atau tidak (Bajari & Kuswarno, 2020). Kesulitan yang dialami oleh anak jalanan untuk mengembangkan diri mereka dan kemampuan mereka justru menjadi kebingungan, kebimbangan, kecemasan dan konflik bagi diri mereka. Baik konflik eksternal yang terbuka atau yang ditampilkan ke orang lain yang berlaku untuk mereka untuk ber-komunikasi secara verbal maupun non-verbal, maupun konflik internal dalam batin anak tersebut yang tertutup dan tersembunyi (Riyadi, 2016).

Pengembangan diri ini juga berlaku pada anak jalanan di Kota Tangerang tepatnya di daerah Tugu Alam Sutera Tangerang. Dimana anak-anak jalanan tersebut selalu merasa bahwa orang umum atau masyarakat sekitar memandangnya kotor, jorok, kumuh, tidak terawat, sampai dengan tidak mempunyai etika yang baik. Oleh karena itu, banyak dari mereka menganggap bahwa perkataan seperti itu sudah tertanam dalam diri anak jalanan yang mengakibatkan hal ini bisa jadi menjadi konsep diri anak itu sendiri. Sebenarnya perlu untuk menerapkan adanya konsep diri yang kuat karena hakikatnya manusia diciptakan untuk hidup bermasyarakat.

Secara teoritis, konsep diri pada individual dapat dibentuk melalui suatu interaksi dengan lingkungan sosial di sekitar mereka. Konsep ini didukung oleh asumsi dari teori interaksi simbolik yang menyatakan dimana individu mengembangkan diri melalui interaksi dengan orang lain dan juga konsep diri dari individu tersebut dapat memberikan motif yang penting untuk sebuah perilaku (West & Turner, 2009). Anak jalanan di Tangerang ini pastinya lebih sering berinteraksi di jalanan yang mereka anggap bahwa lingkungan tersebut sudah biasa bagi mereka, tetapi mereka mudah menangkap informasi masyarakat yang menganggap dirinya lusuh dan liar. Ini pun yang bisa dianggap bahwa konsep diri ini ada yang positif dan ada yang negatif tergantung dari bagaimana dia terbentuk. Konsep diri positif dapat diciptakan adanya penanaman rasa percaya diri, ajaran nilai-nilai agama yang baik, dan juga menerima diri sendiri. Sedangkan konsep diri negatif diciptakan karena kurangnya perhatian kepada anak tersebut, tidak adanya kepercayaan diri, kurangnya kasih sayang, dan juga tidak mudah untuk menerima

diri sendiri. Konsep diri anak jalanan di Kota Tangerang ini berkembang dari serangkaian proses kehidupan yang mereka jalani dan kemudian menghasilkan pemaknaan diri mereka bagaimana gambaran diri mereka sendiri.

Gambaran-gambaran yang telah anak jalanan lakukan mengenai diri nya tersebut lalu akan terbentuk suatu identitas diri, dimana identitas tersebut berkaitan dengan peran sosial dalam masyarakat seperti cara pandang seseorang terhadap diri anak jalanan. Jika orang lain menganggap diri nya negatif maka semakin sering muncul stigma atau konsep-konsep bahwa diri nya negatif. Hal ini lah yang mengakibatkan anak jalanan di Tangerang merasa kurang percaya diri atau tidak percaya akan kemampuan diri nya. anak jalanan di Kota Tangerang ini membentuk dan juga mengkonstruksikan identitas mereka dengan memaknai pengalaman mereka tentang siapa diri mereka dan identitas seperti apa yang mereka miliki. Hal ini juga dapat dilihat jika anak jalanan tersebut bergantung pada penilaian masyarakat terhadap diri nya.

1.2 Identifikasi Masalah/Fokus Penelitian

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan yang berhubungan dengan berbicara mengenai konsep diri dari anak jalanan. Seperti penelitian Agus Riyadi(2016) mengenai hubungan konsep diri dengan kenakalan anak jalanan pada rumah singgah putra mandiri Semarang, dimana penelitian ini mengatakan bahwa konsep diri sangat berhubungan dan penting dengan kenakalan anak jalanan. Jika diberikan konsep diri secara positif maka anak tersebut akan bertindak secara positif juga, tetapi jika anak tersebut diberikan konsep diri yang negatif maka tidak akan

timbul rasa percaya diri dan akan menjadi liar. Sehingga, ada korelasi negatif yang lebih signifikan bagi kenakalan anak jalanan yang berada dalam rumah singgah Semarang. Penelitian ini lebih mengarahkan dan meneliti bahwa konsep diri yang ada pada anak jalanan ini lebih cenderung positif karena mereka sudah berada di rumah singgah, tetapi kurangnya dalam penelitian ini bukan cenderung mengarah kepada bagaimana anak jalanan tersebut menilai diri mereka sendiri yang menjadi anak jalanan malah mengarah kepada bagaimana konsep diri mereka yang mereka bangun selama di rumah singgah Semarang. Hal yang serupa juga didapatkan dalam penelitian Helmita Asima manalu dkk (2021) mengenai kesimpulan dari konsep diri anak jalanan yang mengatakan bahwa jika konsep diri yang tertanam pada anak itu tinggi maka akan rendah kenakalan yang dilakukan oleh anak jalanan, tetapi jika semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi tingkat kenakalan pada anak jalanan. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa konsep diri dan juga kenakalan anak jalanan tergolong sedang karena penelitian ini memasukkan 3 golongan yaitu rendah, sedang, dan tinggi maka hasil yang ditampilkan tergolong sedang. Tetapi, pada penelitian ini juga mengatakan bahwa lebih dominan mengarah ke negatif maksudnya adalah penelitiannya memiliki hubungan antara konsep diri dan kenakalannya sehingga anak jalanan tersebut dikatakan memiliki nilai yang tinggi untuk kenakalannya. Penelitian ini juga dikatakan kurang relevan dan mendapatkan hasil yang sedang karena responden mereka adalah anak-anak maka jawaban mereka kurang signifikan padahal disebutkan juga bahwa disitu anak jalanan yang cukup dewasa juga banyak. Sementara perbedaan mengenai konsep diri ini didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirwana Herna dkk.(2020)

mengatakan bahwa konsep diri yang di perlihatkan oleh anak jalanan di pusat perbelanjaan Ramayana ini tinggi dari aspek sosial, aspek fisik, dan aspek psikis tetapi konsep diri yang dilakukannya ini lebih mengarah ke arah negatif, sedangkan konsep diri yang diberikan anak jalanan ini cukup rendah dari segi aspek moralnya dan bisa dikatakan bahwa aspek moralnya kurang baik. konsep diri yang diberikan oleh anak jalanan ini bukan hanya di nilai dari segi perilaku sehari-harinya tetapi juga dari faktor ekonomi dan teman-teman sebayanya. sehingga dalam penelitian ini faktor yang menyebabkan mereka turun kejalan ternyata lebih condong karena faktor ekonomi keluarga maka hal ini memiliki kekurangan dalam penelitiannya yaitu hanya menyebutkan bahwa anak jalanan dari mulai aspek fisik, aspek sosial, aspek moral, aspek psikis mereka memiliki konsep diri yang rendah atau tinggi tetapi tidak menjelaskan kenapa memiliki konsep yang tinggi dan rendah, hanya menjelaskan dari segi ekonomi keluarga bahwa mereka menjadi anak jalanan disebabkan kurangnya ekonomi keluarga. Konsep diri mengenai aspek fisik juga menurut penulis Herawati dan Hermien (2019) dari jurnal yang mengatakan bahwa partisipan tersebut cenderung memiliki nilai negatif yang dapat dilihat dari cara pandang atau penilaian anak jalanan tersebut terhadap fisiknya, dimana salah satu partisipan mengatakan bahwa jika bisa dia ingin merubah warna kulitnya agar tidak terlihat gelap. Masyarakat juga ternyata punya peran dalam konsep diri anak jalanan ini dimana masyarakat mempunyai *image* buruk terhadap anak-anak jalanan dan anak jalanan ini meskipun bersekolah tetapi dia merasa gagal menjadi seorang anak dan siswa yang baik di lingkungannya. Maka, hal ini anak jalanan tersebut merasa kecewa dengan dirinya sendiri yang tidak dapat bertindak secara baik, tergesa-gesa

dalam bertindak dan juga kurangnya dalam segi kreatifitas. Ini juga dikarenakan faktor hubungan anak jalanan dan keluarganya kurang harmonis dan kurangnya memberikan waktu luang terhadap keluarganya. Berbicara mengenai konsep diri bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar menurut Hiraki Maslow bahwa kebutuhan dasar manusia dipenuhi dari kebutuhan psikologis, nyaman dan aman, dimiliki dan memiliki, dicintai dan mencintai, dan juga adanya aktualisasi diri (McLeod, 2018). Tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk anak jalanan yang ada pada penelitian Zeptien dan Sandy(2012)dimana anak jalanan tersebut merasa bangga dengan keadaan dia yang sekarang meskipun dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa lingkungan sosial yang ada di sekitar anak jalanan tersebut negatif atau bisa dikatakan tidak aman dan tidak nyaman, anak jalanan tersebut merasa bangga karena menjadi anak jalanan merupakan aktualisasi diri yang tinggi. Penelitian ini menjelaskan mengenai dari aspek eksternal yaitu dari segi lingkungan sosialnya, konsep diri anak jalanan dalam penelitian ini kurang karena hanya menjelaskan mengenai lingkungan sosialnya tidak menjelaskan mengenai identitas dirinya, seberapa kenalkah dia dengan diri dia sendiri, moralnya, fisiknya. Tetapi, anak jalanan ini merasa bahwa lingkungan sosialnya lah yang salah maka mereka menjadi anak jalanan yang berada di lingkungan yang kurang memadai.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas terdapat perbedaan hasil yang tidak konsisten terhadap konsep diri anak jalanan baik dari mereka yang berada di lingkungan yang memadai atau bahkan tidak nyaman dan aman. sehingga, dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan penelitian yaitu anak jalanan dalam penelitian ini dari kalangan anak jalanan yang

memang sebagai pencari nafkah saja tanpa adanya anak jalanan yang memiliki *background* seperti sekolah, tempat penampungan, tetapi cenderung melakukan dengan keputusannya sendiri. Kemudian dari segi lokasi yang dilakukan peneliti sebelumnya akan berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini juga melihat konsep diri anak jalanan dari segi internal dan juga eksternalnya, sehingga dari kedua konsep diri tersebut akan dicari tahu bagaimana internal dan eksternal ini dikonstruksikan. Kemudian peneliti menambahkan mengenai identitas diri anak jalanan yang dimana apakah penilaian diri anak jalanan tersebut juga dikarenakan faktor luar seperti masyarakat yang melihat mereka seperti ketika melakukan studi pendahuluan kepada anak jalanan bahwa mereka mengatakan masyarakat sekitar atau masyarakat yang berkendara merasa tidak aman ketika di dekati oleh anak jalanan tersebut karena orang-orang kendaraan bermotor reflek merangkul barang-barangnya padahal anak jalanan tersebut tidak bermaksud jahat, hanya mengamannya dengan cara yang sopan. Penelitian sebelumnya hanya menjelaskan bagaimana konsep diri mereka sesuai yang ada dalam diri mereka tetapi hanya sebatas untuk menjelaskan apakah itu juga menjadi alasan adanya faktor dari masyarakat sekitar.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penjelasan latar belakang, sehingga peneliti memberikan beberapa pertanyaan penelitian untuk dilakukannya analisis mendalam mengenai masalah tersebut, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi diri anak jalanan dalam lingkungan sosial yang berada di kota Tangerang?

- a. Bagaimana konsep diri anak jalanan secara Internal?
- b. Bagaimana konsep diri anak jalanan secara Eksternal?
- c. Bagaimana kedua konsep diri dapat dikonstruksikan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian dalam penelitian ini menjawab dari rumusan masalah diatas yaitu mengetahui konsep diri anak jalanan dalam lingkungan sosial di kota Tangerang.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan dalam penelitian ini termasuk dalam tujuan yang lebih spesifik yang akan mengantar dalam analisis penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui konsep diri anak jalanan di kota Tangerang secara Internal.
2. Mengetahui konsep diri anak jalanan di kota Tangerang secara Eksternal.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bentuk *literature* untuk pengetahuan dan mengenal diri anak jalanan di Indonesia salah satu nya di Tangerang
2. Penelitian ini diharapkan menjadi konsep dasar atau merubah pandangan mengenai anak jalanan, serta menjadi acuan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan konstruksi diri

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk meningkatkan suatu kemampuan dalam berfikir melalui penulisan penelitian dan bisa digunakan sebagai bahan untuk memberikan sebuah pandangan yang berbeda nantinya mengenai konsep diri anak jalanan
2. Bagi masyarakat, sebagai informasi bahwa anak jalanan bisa saja memberikan dampak yang positif seperti menolong orang lain, ramah, dan bahwa anak jalanan ini tidak seperti pandangan masyarakat umum yang menganggap bahwa mereka kumuh dan nakal, serta masyarakat sekitar juga dapat mengetahui dan lebih memperhatikan lagi bagaimana anak jalanan memandang sebuah lingkungan sosial.
3. Bagi Dinas Kesehatan, sebagai bentuk kesadaran pemerintah untuk lebih memperhatikan anak jalanan dari sisi ekonomi, tempat tinggal, dan pendidikan agar anak jalanan tersebut lebih terarah dan pihak Dinas Sosial dapat memberikan bekal untuk masa depan mereka.
4. Bagi orang tua Anak jalanan, sebagai bahan evaluasi agar mereka lebih mementingkan masa depan anak-anak nya untuk mencari nafkah yang lebih menunjang pengalaman mereka kedepan, dan memberikan kasih sayang lebih kepada anak-anak nya agar mereka tidak terlalu nyaman hidup di jalanan.